

## **Seka Gong Training For Children Jaya Kumara Banjar Busana Sibang Gede Village, Abiansemal District, Badung Regency**

**Pelatihan Seka Gong Anak-Anak Jaya Kumara Banjar Busana Desa Sibang Gede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung**

**I Putu Dony Suryawan<sup>1</sup>, Ni Putu Hartini<sup>2</sup>**

*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Denpasar*

*pdonysuryawan@gmail.com*

*Thematic Field Work Lectures and Field Experience Practice (KKN) have been conducted by the Indonesian Art Institute Denpasar for approximately 24 weeks from early February to June 2023. The village that is the target of this KKN is located in the area of Sibang Gede Village, Banjar Busana, Abiansemal District, District Badung. Various KKN programs have been implemented in accordance with the MBKM Merdeka Learning curriculum, one of which is KKNT activities which have been carried out starting from field observations, program planning, program consultations with villages and program implementation plans. The KKNT activities carried out include the preparation, teaching practice, and implementation stages. The results achieved from the implementation of these individual programs are to provide changes in the learning process, especially in the area of expertise in musical study programs that are active and interesting, as well as training students' process skills in playing music, especially the practice of percussion music, for example, Sinom Ladrang's music and Salya's music. Broadly speaking, individual programs can run well and can provide benefits for the personal progress of compilers, students, lecturers and institutions in supporting the practicum activities in the field for now and in the future. Aside from being a vehicle for training and learning for students, the KKNT program is also an effort by the Indonesian Institute of the Arts Denpasar to contribute to transforming educational values to society. The hope is not only as additional insight provided by the village area where they contribute, but also as a transfer of value. It is hoped that with the 2023 Denpasar Thematic Real Work Lecture students they will be able to make changes as an effort to advance Indonesian education in the arts.*

**Keywords:** *KKNT, Sibang Gede Village, Banjar Busana*

Kuliah Kerja Nyata Tematik dan Praktek Pengalaman Lapangan (KKN) telah dilaksanakan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar selama kurang lebih 24 minggu sejak awal Februari hingga Juni 2023. Desa yang menjadi target KKN ini terletak di kawasan Desa Sibang Gede, Banjar Busana, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Berbagai program KKN telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum MBKM Belajar Merdeka, salah satunya adalah kegiatan KKNT yang telah dilaksanakan mulai dari observasi lapangan, perencanaan program, konsultasi program dengan desa dan rencana pelaksanaan program. Kegiatan KKNT yang dilakukan meliputi tahap persiapan, praktik mengajar, dan pelaksanaan. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program individu tersebut adalah memberikan perubahan proses pembelajaran khususnya dibidang keahlian program studi karawitan yang aktif dan menarik, serta melatih keterampilan proses siswa dalam menabuh khususnya praktik tabuh gending sebagai contoh gending Sinom Ladrang dan gending Salya. Secara garis besar program individu dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pribadi penyusun, mahasiswa, dosen dan lembaga dalam menunjang proses kegiatan praktikum di lapangan untuk saat ini dan yang akan datang. Selain sebagai wahana pelatihan dan pembelajaran bagi mahasiswa, program KKNT juga merupakan upaya Institut Seni Indonesia Denpasar untuk berkontribusi mentransformasikan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat. Harapannya tidak hanya sebagai tambahan

wawasan yang diberikan oleh wilayah desa tempat mereka berkontribusi, tetapi juga sebagai transfer of value. Diharapkan dengan adanya mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik Institut Seni Indonesia Denpasar 2023 ini mampu melakukan perubahan sebagai upaya memajukan pendidikan Indonesia di bidang seni.

Kata Kunci: KKNT, Desa Sibang Gede, Banjar Busana

## PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) adalah salah satu program dari MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka). KKN Tematik merupakan suatu media yang efektif dan edukatif untuk mahasiswa terjun ke tengah-tengah desa atau masyarakat untuk menangkap segala sesuatunya, baik dari SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) yang ada. Dari hal tersebut mahasiswa diharapkan dapat mencari rumusan masalah atau hal yang sekiranya perlu penataan ulang dan pengembangan khususnya dibidang seni dan budaya. Namun, dalam pelaksanaannya tidak dapat dipungkiri mahasiswa harus bergerak dari tiga sektor utama, yaitu sektor seni dan budaya, sektor pendidikan, dan sektor pariwisata yang ada di desa tersebut. Kegiatan KKNT ini bagian intrakurikuler kampus yang menerapkan prinsip Tri Dharma perguruan tinggi yaitu (pendidikan, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat) yang memiliki tujuan untuk memberi pengalaman kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teori serta praktek di lingkungan masyarakat sehingga dapat ikut serta membantu pembangunan di lingkungan masyarakat tersebut dalam teknis, syarat dan jangka waktu yang telah ditentukan.

Pada kurikulum baru MBKM program KKN reguler diganti dengan KKN Tematik, yang dimana mahasiswa bebas memilih teman atau relasi untuk diajak kerjasama namun dengan jumlah yang dibatasi serta bebas memilih sendiri desa untuk melakukan program KKN Tematik, dengan teknis yang telah ditentukan dengan waktu pelaksanaan selama enam bulan atau satu semester. Program pembelajaran matakuliah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) satu semester di luar prodi dan dua semester di luar Perguruan Tinggi diselenggarakan kerjasama dengan instansi lembaga yang memiliki relevansi, reputasi dan dedikasi dalam kemajuan pendidikan tinggi bidang seni, industri kreatif, dan kebudayaan. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik ini, desa yang menjadi mitra penulis yaitu Desa Sibang Gede.

Desa Sibang Gede terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dengan luas wilayah sekitar 10,7 km. Babad Mengwi menyebutkan yaitu dinamakan Saibang konon pada zaman dahulu seputar sisi timur Desa ditanami pohon Pucuk Baang (kembang sepatu merah). Sehingga setiap waktu dari jauh selalu kelihatan merah menyala sehingga daerah itu dijuluki Sai Baang (selalu merah). Motto dari Desa Sibang Gede yakni Satya Jagadhita Çarana yang artinya kebenaran selaku sarana kesejahteraan masyarakat, sebab kebenaran adalah kekuatan untuk mencapai tujuan, tentu sudah jelas tujuan Masyarakat Desa Sibang Gede adalah kesejahteraan. Adanya pengaruh perkembangan budaya, warga masyarakat di Desa Sibang Gede tetap menjunjung tinggi adat istiadat serta budaya lokal genius sehingga berbagai potensi SDM yang cukup memadai di bidang seni karawitan, seni tari dan lain sebagainya yang melibatkan dua kalangan usia yaitu anak-anak dan remaja. Akan tetapi kurangnya pembinaan serta edukasi menyebabkan timbulnya hambatan- hambatan yang dapat mematahkan atau menenggelamkan semangat para generasi penerus yang berkecimpungan di bidang seni, khususnya seni karawitan. Maka dari itu penulis memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja menjaga lingkungan Desa Sibang Gede agar tetap menjadi lingkungan yang bersih sebagai tempat pariwisata serta meningkatkan pelestarian seni dan budaya dengan memberikan keseimbangan teori dan praktek seperti seminar, workshop dan pelatihan langsung sebagai rangka kegiatan KKN Tematik.

Beberapa program kerja dari KKN Tematik berupa pengabdian kepada masyarakat yaitu sosialisasi terkait teori Karawitan dasar, pelatihan Tabuh Petegak Semara Pegulingan, pelatihan Gending Lelambatan, pelatihan Gending Sekatian dan ikut ngayah di Pura-Pura yang berada di Desa Sibang Gede. Dari pemaparan latar belakang di atas penulis membuat dan merancang beberapa program kerja untuk diterapkan di beberapa banjar yang ada di wilayah Desa Sibang Gede yang bertujuan untuk

meningkatkan seni dan budaya di Desa Sibang Gede melalui pelatihan Seka Gong Anak-Anak dan Remaja.

Pelaksanaan KKNT di Desa Sibang Gede yaitu dimulai dengan melakukan diskusi dengan Perbekel Sibang Gede dan Bendesa Adat Sibang Gede mengenai keadaan dan permasalahan di masyarakat khususnya pada seni karawitan, sehingga mengetahui program kerja yang sesuai dengan hasil diskusi dan potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Sibang Gede. Dalam proses penyusunan program kerja, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan cara mewawancarai dengan beberapa tokoh seni khususnya karawitan di Desa Sibang Gede mengenai kekurangan atau apa saja yang perlu ditata kembali atau dikembangkan. Selain mengumpulkan data penulis juga memperkenalkan diri sebagai mahasiswa KKN Tematik ISI Denpasar yang akan mengabdikan dan membantu mengembangkan seni karawitan di Desa Sibang Gede. Sesuai data-data yang sudah dikumpulkan, penulis dapat menentukan program kerja kegiatan KKN Tematik yaitu terfokus pada pelatihan dan pengembangan seni karawitan yang bertujuan untuk membangun Desa Sibang Gede khususnya pada sektor keseniannya.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik di Desa Sibang Gede ini menggunakan metode pelaksanaan yang sudah ditetapkan dalam pedoman penulisan laporan akhir program pembelajaran MBKM yang meliputi tahapan pelaksanaan, jenis kegiatan, pola pelaksanaan dan bentuk luaran. Tahapan pelaksanaan kegiatan KKNT di Desa Sibang Gede meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan wawancara riset dengan Perbekel Desa Sibang Gede dan Bendesa Adat Desa Sibang Gede
2. Pembuatan proposal KKNT.
3. Pembuatan Surat Perjanjian Kerja (SPK) dan Surat Pengantar (SP).
4. Pengajuan SPK dan SP ke desa.
5. Pengajuan proposal KKNT.
6. Diskusi pelaksanaan KKNT dengan Perbekel Desa Sibang Gede dan Kelian Adat Banjar Busana.
7. Pengumpulan Seka Gong Jaya Kumara Banjar Busana Desa Sibang Gede.
8. Pelaksanaan pelatihan tabuh petegak semara pegulingan materi gending anggreni dan evaluasi dengan Seka Gong Jaya Kumara.
9. Pelaksanaan pelatihan tabuh petegak semara pegulingan materi gending sinom ladrang dan evaluasi dengan Seka Gong Jaya Kumara.
10. Pelaksanaan pelatihan tabuh petegak semara pegulingan materi gending rejang dauh tukad dan evaluasi dengan Seka Gong Jaya Kumara.
11. Pelaksanaan pelatihan tabuh petegak semara pegulingan materi gending salya dan evaluasi dengan Seka Gong Jaya Kumara
12. Latihan persiapan ngayah di Pura Dalem Dasar Banjar Busana dengan materi yang sudah diberikan dalam saat KKNT pada minggu pertama bulan Juni.
13. Ngayah nyanggra piodalan di Pura dalem Dasar Banjar Busana dengan membawakan materi tabuh petegak yang sudah diberikan pada saat kegiatan KKNT berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan pada KKNT di Desa Sibang Gede, meliputi pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi (penyuluhan). Semua kegiatan dilakukan secara on the spot atau ditempat, karena semua kegiatan berbasis kerja sama tim yang tidak bisa dilakukan TIK atau dengan cara online Dalam tahapan pelaksanaan kegiatan KKNT di Desa Sibang Gede yang sudah dijelaskan sebelumnya terdapat tiga metode pengumpulan data yaitu:

1. **Metode observasi** yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis. Pada metode ini penulis terjun langsung melakukan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan KKNT di Desa Sibang Gede. Data yang digunakan dalam metode pengamatan ini meliputi pengamatan secara langsung di lokasi, proses pelaksanaan kegiatan dan kegiatan-kegiatan program KKNT di Desa Sibang Gede
2. **Metode wawancara** yakni metode yang dilakukan melalui sistem tanya jawab secara langsung dengan sumber data. Informan dari objek kegiatan KKNT ini meliputi Perbekel Desa Sibang Gede, Bendesa Adat Desa Sibang Gede, Kelian Banjar di Desa Sibang Gede dan Kelian Gong di masing-masing banjar. Wawancara yang dilakukan pada kegiatan KKNT ini dilakukan secara spontan di dua tempat, yaitu kantor Perbekel Desa Sibang Gede dan tempat melaksanakan pelatihan seka gong.
3. **Metode dokumentasi** yakni metode yang bersal dari dokumen foto-foto maupun bahan statistik. Metode ini termasuk metode pengumpulan data yang paling mudah, karena hanya melakukan pengamatan benda mati dan apabila mengalami kekeliruan, maka mudah untuk merevisinya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi untuk pembuatan logbook guna untuk memenuhi syarat KKNT ini.

### Rancangan Karya Tematik

Konsep yang penulis siapkan untuk rancangan karya tematik dalam melaksanakan KKNT ini meliputi sosialisasi program kerja, pengumpulan seka, pelatihan Tabuh Petegak Semara Pegulingan di Banjar Busana, pelatihan Tabuh Sekatian di Banjar Senggu, pelatihan iringan tari-tarian di Banjar Bantas Kelod dan ikut ngayah megambel di Pura sekitaran Desa Sibang Gede.

Dari beberapa rancangan konsep di atas, penulis mendapatkan program kerja di Banjar Busana yang akan diperjelas oleh tabel di bawah ini:

Pada program kerja KKNT di Desa Sibang Gede melibatkan Perbekel Desa Sibang Gede, Bendesa Adat Sibang Gede, Kelian Banjar di masing-masing banjar serta seka gong, maka penulis merancang beberapa teknis seperti:

- Melaporkan ke Perbekel dan Bendesa Adat Sibang Gede untuk mensosialisasikan terkait program kerja selama KKNT.
- Melaporkan ke Kelian Banjar Busana untuk melibatkan seka gong Jaya Kumara dalam proses pelatihan kegiatan KKNT.
- Mengatur jadwal kegiatan dengan seka gong, pelaksanaannya tiga kali dalam satu minggu.
- Menyiapkan sarana dan prasarana selama kegiatan KKNT.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Pragmatika

Penentuan program kerja disetiap tempat pelaksanaan KKNT tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena perbedaan keadaan, tradisi, dan permasalahan maupun kekurangan dimasyarakat daerah tertentu. Maka dari itu sebelum mengambil tindakan pembangunan dan pengabdian di suatu desa lewat KKNT, perlu diadakan observasi dan identifikasi baik secara langsung maupun lewat media internet.

Langkah yang pertama dilakukan dalam penemuan masalah di masyarakat khususnya dibidang seni yaitu wawancara sekaligus diskusi dengan Perbekel Desa Sibang Gede. melalui diskusi tersebut menemukan gambaran awal tentang keadaan dan potensi masyarakat. Kemudian, untuk memperkuat data dilakukan observasi partisipasi untuk mengetahui secara langsung permasalahan dan keadaan di masyarakat mengenai seni khususnya karawitan.

Permasalahan yang ditemukan Pertama yaitu mengenai kedisiplinan dalam melakukan proses seni. Hal ini terjadi karena kurang adanya pengarahan yang tegas dan seorang tokoh yang dapat mempengaruhi psikologi anak/remaja tersebut, sehingga ia merasa malu, tertantang ataupun takut jika

tidak menerapkan latihan sesuai kesepakatan prosedur kedisiplinan. Dengan kurangnya hal tersebut sehingga mereka berani dalam melanggar suatu kesepakatan, salah satu contoh kecilnya ialah datang tidak tepat waktu (jam karet) sehingga proses latihan akan terhambat dan tidak efisien.

Hal ini dapat diatasi dengan cara sering berada ditengah-tengah mereka dan memahami karakter atau kebiasaan sehingga mereka merasa nyaman bergaul dengan kita. Dengan demikian tanpa mereka sadari, kita dapat mengubah pola kebiasaan mereka dengan tanpa adanya paksaan.

Permasalahan yang kedua yaitu kurangnya penataan dan pengembangan seni secara terfokus. Seperti halnya meregenarsi penabuh baru dan mencari gending yang sudah dikuasai oleh senior sebelumnya, dalam menempatkan penabuh pada instrumen tertentu, pengarahan dan bimbingan mengenai tekniknya kurang diperhatikan. Begitu juga dalam menuangkan gending-gending yang sudah dikuasai senior sebelumnya, penuangan setiap polanya tidak diperhatikan dengan baik dan hanya mengikuti saja. Sehingga dapat menimbulkan persepsi yang berbeda. Tentunya penanganan hal ini berkaitan dengan pemecahan masalah yang pertama, yaitu kedisiplinan sehingga efisiensi latihan dapat dimaksimalkan, dengan kata lain waktu latihan lebih panjang sehingga tidak khawatir kekurangan waktu untuk mencari bagian lagu dengan detail.

Permasalahan yang ketiga, yaitu kurangnya perbendaharaan baik dari segi gending atau bentuk barungan gamelan yang digunakan. Mengajak anak-anak atau remaja mempelajari bentuk, jenis gamelan dan menambah materi-materi gending baru dapat menjadi solusi permasalahan ini, sehingga dapat memicu semangat mereka untuk menggali materi dan bentuk-bentuk kesenian.

### **Tahapan Pelaksanaan Deskripsi Karya**

Repertoar dari gending-gending semara pegulingan umumnya bersumber dari gending-gending pegambuhan, artinya gending-gending semara pegulingan yang dimainkan serta disajikan dalam barungan gamelan semara pegulingan, dengan sedikit terdapat beberapa perubahan karena menggunakan jenis tunggahan yang berbeda. Nama-nama repertoar yang diberikan pada saat pelatihan seka gong anak-anak Jaya Kumara Banjar Busana yaitu gending Sinom Ladrang dan Salya, kedua repertoar tersebut bersifat umum yang artinya banyak yang sudah mengetahui di beberapa seka.

Pada zaman dahulu fungsi dari gamelan semara pegulingan adalah untuk menidurkan raja-raja pada masa itu, serta sekarang fungsi gamelan semara pegulingan adalah untuk keperluan upacara sekaligus hiburan (Bandem, 2013). Dalam upacara barungan ini menyajikan gending-gending petegak yang memang asal-usul gendingnya dari gending pegambuhan, seiring berkembangnya zaman banyak juga seniman-seniman membuat beberapa gending petegak yang baru atau mengikuti zaman. Perkembangannya sekarang barungan gamelan semara pegulingan ini digunakan untuk mengiringi tari yang sifatnya hiburan. Secara historis penggarap gending Sinom Ladrang dan Salya bersifat anonim atau tidak diketahui siapa penggarapnya, diduga akibat adanya feodalisme kerajaan pada saat itu, semua kesenian adalah persembahan untuk Tuhan dan Raja. Jadi, jarang pada zaman itu seniman kerajaan mengakui karyanya kebanyakan yang malu-malu mengakui karyanya karena sifatnya semua kesenian adalah milik Raja.

Gending Sinom Ladrang yakni gending yang dominan bermain di nada dung pada patet selisir gamelan semara pegulingan saih pitu. Gending ini memiliki tiga bagian yaitu bagian yang pertama disebut kawitan terdiri 2 baris melodi dari permainan wilayah nada yang bermain di *ririg* cenik (urutan wilayah nada atau oktaf sebagai serapan kata mewakili sebuah fungsi mengkategorikan rentang frekuensi nada tinggi) dan bermain di *ririg* gede (wilayah nada atau oktaf frekuensi rendah). Bagian kedua yaitu bagian yang bisa dikatakan paling sulit untuk menghafalnya karena ukuran gendingnya yang cukup panjang bisa disebut pengawak. Pada bagian pengawak terdiri dari 8 baris melodi yang diikuti oleh pola kekendangan. Bagian ketiga bisa disebut pengecet yang terdiri dari 9 baris melodi disesuaikan dengan pola kekendangan. Dapat dijelaskan pula alasan mengenai gending Sinom Ladrang dan Salya tidak disebutkan menggunakan Tri Angga (pengawit, pengawak dan pengecet), karena gending-gending pegambuhan lahir sebelum era dari kesenimanan Bapak I Wayan Beratha (alm) yang menciptakan formulasi struktur/konsep Tri Angga tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada

zaman kerajaan terdahulu tidak ada seniman-seniman yang mengetahui atau menyebutkan mengenai struktur Tri Angga tersebut.

### **Kontribusi Karya**

Pelatihan tabuh Petegak Semara Pegulingan di Banjar Busana Desa Sibang Gede sudah dilaksanakan dan semua materi pelatihan sudah dibawakan dengan baik pada saat KKNT berlangsung. Dalam beberapa pertemuan- pertemuan di Banjar Busana Desa Sibang Gede penulis menuangkan materi-materi tabuh Petegak yang sudah lumrah didengar diantaranya Sinom Ladrang, Salya, Anggreni dan penulis mentransformasikan gending Rejang Dauh Tukad Selonding ke gamelan Semara Pegulingan. Luaran dari pelatihan tabuh Petegak Semara Pegulingan ini yakni untuk nyanggra piodalan di Pura Dalem Dasar, Banjar Busana, Desa Sibang Gede. Tujuan pelatihan ini adalah dengan adanya program kerja KKNT yakni pentingnya membentuk generasi muda dalam sebuah seka anak-anak, yang dimana nantinya mereka yang akan meneruskan atau menggantikan seka yang lebih dewasa yang akan termakan oleh umur. Sehingga segala kegiatan di Desa Sibang Gede khususnya Banjar Busana tidak akan khawatir dengan adanya sumber daya manusianya. Pelatihan ini khususnya menjadi ungkapan terimakasih dan dedikasi generasi muda Seka Gong Jaya Kumara terhadap kontribusi terhadap adanya KKNT Desa Sibang Gede khususnya di Banjar Busana. Generasi muda ini yang akan nantinya pemberi prestasi guna mengharumkan nama Desa Sibang Gede.

### **Sejarah Desa Sibang Gede**

Bali dwipa dimasa silam memendam sejarah pemerintahan oleh raja-raja yang acap kali sebagai kerajaan merdeka berdiri sendiri, namun kadang kala hidup berdampingan dengan kerajaan-kerajaan besar di Pulau Jawa, bahkan tidak jarang pada kurun waktu tertentu merupakan jajahan dari kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Zaman kerjaan di Bali mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Dalem Çri Batur Enggong yang melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit di Jawa pada pertengahan abad ke XIV, ketika itu Gelgel menjadi pusat pemerintahan dan ibukota negeri. Keraton Gelgel masa penjajahan Dalem Çri di Made Keraton Gelgel hancur lebur karena terjadi perebutan kekuasaan pada tahun 1651 Masehi yang dilakukan oleh Kiayi Agung Maruti dalam kedudukannya sebagai Patih Agung. Kiayi Agung Maruti memerintah kerajaan Gegel, yang tidak utuh lagi selama 26 tahun, sehingga akhirnya Gegel bisa direbut kembali oleh putra bungsu Dalem Çri Di Made yang bernama Dewa Agung Jambe. Tersebutlah Kiayi Agung Maruti beserta keluarga dan pengikut-pengikutnya melarikan diri dan mengungsi ke hutan Jimbaran di sebelah selatan Daerah Badung.

Selanjutnya Babad Mengwi menyebutkan, bahwa beliau pergi ke barat hingga Desa Kapal kemudian kembali lagi ke timur hingga memasuki hutan Rangkan, yang dalam perkembangannya kemudian disebut Kuramas, dan dijadikan pusat kekuasaannya yang baru. Kemudian kerajaan itu dibagi dua yaitu putra tertua I Gusti Agung Putu memerintah Daerah Timur dengan kedudukan di Kuramas, sedangkan putra bungsu I Gusti Agung Anom bergelar I Gusti Agung M. Agung memerintah Daerah Barat, bertempat di Kapal.

Diceritakan tentang daerah Sibang yang terletak disisi timur aliran sungai ayung sudah sejak sedia kala dihuni oleh penduduk terutama dibagian selatan yaitu Serijati dan Cabe sedangkan dibagian utara hingga Daerah Mambal masih merupakan hutan belantara. Dinamakan Saibang konon pada zaman dahulu seputar sisi timur Desa ditanami pohon Pucuk Baang (kembang sepatu merah). Sehingga setiap waktu dari jauh selalu kelihatan merah menyala sehingga daerah itu dijuluki Sai Baang (selalu merah). Kerajaan Mengwi dibawah Cokorda Sakti Blambangan mengembangkan wilayahnya sudah tentu Anglurah Sibang Serijati ikut menyatakan takluk kepada beliau bersama-sama dengan Anglurah Pacung (Payangan), Yeh Tengah, Mambal, Blahbatuh dan lainnya lagi. Untuk mengawasi dan memerintah daerah Saibaang Serijati diserahkan kepada salah seorang Putra beliau yang bernama I Gusti Agung Made Kamasan.

Tiba saatnya Ida Cokorda Sakti Blambangan diganti oleh Putra beliau yang bernama Ida Cokorda Agung Made Banya. Pada suatu hari Cokorda Agung Made Banya melakukan inspeksi ke daerah Blambangan, maka untuk mengawasi Puri beliau di Mengwi pemerintahan sementara diserahkan kepada kakak beliau yaitu I Gusti Agung Made Kamasan Saibaang Serijati. Timbul pikiran dari I Gusti Agung Made Kamasan untuk merebut singga sana kekuasaan menjadi raja Mengwi, maksudnya itu

disokong oleh Manggis Kuning Gianyar. Namun akhirnya gagal karena Cokorda Agung Made Banya kembali dari Blambangan maka I Gusti Made Kamasan menyingkirkan beserta sikap pengiringnya ke utara yaitu di banjar Sayan, dan selanjutnya bersama sama para Busana Sayan mengungsi ke Daerah Den Kayu. Tanpa digubris oleh Adinda raja beliau raja Mengwi, maka perjalanan terus dilanjutkan menuju daerah Tampaksiring. Tiada beberapa lama rombongan beliau tersebut pindah ke daerah kerajaan Badung dan oleh Badung atau raja Badung diberikan tempat tinggal di Ubung. Cukup lama beliau menetap disana disungsung oleh para Ampel Gading. Akhirnya pada suatu ketika dibuatlah layang-layang yang besar dan pada ekor layang itu diikatkan sepucuk surat untuk adinda raja Mengwi dengan maksud bahwa beliau akan kembali lagi ke daerah Mengwi yaitu daerah Saibang Serijati, hanya beliau minta agar diberikan tambahan daerah lagi yaitu daerah Sempidi, Lukluk, Perang dan Angungan. Pada hari yang telah ditentukan bergeraklah pasukan I Gusti Agung Made Kamasan dari Ubung diiringi oleh para busana Sayan dan Ampel Gading menyerang dan menaklukkan Desa Sempidi, Lukluk, Perang dan Angungan.

Selanjutnya peperangan dilanjutkan ke desa tegal Saibang dan mendapat perlawanan dari rakyat tegal dibawah pimpinan Kebo Ampel. Tegalpun jatuh dan Kebo Ampel yang gagah berani akhirnya menjadi orang kesayangan beliau disamping panglima-panglima yang lain. Di tegal beliau mendirikan Puri dan lama menetap. Mulailah beliau memikirkan untuk masuk kembali ke daerah Saibang Srijati sebab harus diperhitungkan kekuatan pemimpin mereka yaitu Pasek Karang Buncing dua bersaudara masing-masing I Mica Gundil dan I Abug Maong. Penyerangan mula-mula ditujukan ke Cabe, namun induk pasukan Karang Buncing mundur dan dipusatkan disisi utara seberang sungai Ayung dengan pertahanan lembah sungai yang tangguh dan kuat secara diam-diam pasukan I Gusti Agung Made Kamasan melakukan gerakan penyusupan ke utara melalui tanah ayu, kemudian menyebrang sungai ayung ke timur dan menyerang dari utara maka kalahlah Karang Buncing dan jatuhlah Saibang Serijati dibawah I Gusti Agung Made Kamasan kembali ke Puri Tegal ditunggalkan dan mulai dibangun Puri di Sibang bersama-sama rakyat terutama para busana Sayan. Disini beliau menetap dan beranak-pinak masih dalam kaitan dengan kerajaan Mengwi. Karena perputaran jaman Mengwi mulai mundur suatu ketika daerahnya Anglurah Mambal diserang oleh Cokorda Tapisan keturunan Sukawati sehingga kalah dan minta perlindungan kepada I Gusti Agung Ketut Kamasan diberikan bertempat tinggal di Sibang bagian utara dinamakan Sibangkaja.

Demikian pula Anglurah Bun berani menyatakan diri mereka lepas dari kekuasaan Mengwi, maka terjadilah perang antara pasukan Bun yang diserang dari utara oleh pasukan Mengwi dibawah I Gusti Agung Made Munggu dan dari barat oleh pasukan Saibang dibawah I Gusti Agung Ketut Kamasan. Anglurah Bun kalah sanak keluarganya yang menyerah ke Sibang diberi tempat tinggal di banjar bantas, sedang Begawan tanya dibuatkan Griya didekat Pura Dalem Setra Sibang dinamakan Griya Dalem. Namun kemunduran kerajaan Mengwi tidak terbandung lagi, baik karena gangguan dari luar maupun karena faktor pengendali kerajaan itu sendiri sudah tentu keadaan daerah Saibang pun seirama dengan kerajaan Mangupura.

Sejarah selanjutnya menyebutkan bahwa kerajaan Mengwi dikalahkan oleh kerajaan Badung. tiada berapa lama kemudian kerajaan Badung dan Klungkung dalam perang. Puptan masing masing tahun 1908 dikalahkan oleh kompeni Belanda. Berdasarkan tata pemerintahan kompeni maka daerah Sibang pernah menjadi satu Punggawa I ialah I Gusti Agung Gede Kamasan, namun kemudian digabung menjadi Punggawa Abiansemal.

Pada jaman kemerdekaan dengan pemerintah Replublik Indonesia yang berdaulat Sibang terbagi menjadi dua desa yakni Desa Sibang Kaja dan Desa Sibang Gede. Demikianlah asal usul dari lahirnya nama dan tempat Desa Sibang Gede.

### **Lambang Desa Sibang Gede**

1. Mahkota Kembang Sepatu Merah “Pucuk Bang” dengan lima helai bunga adalah simbol dari Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila sebagai pilsafat hidup Bangsa Indonesia.
2. Padma Bhuna sebagai Pengider-Ider Jagat adalah simbol dari Wyapakanya Hyang Widhi untuk memutar alam semesta yang abadi, yang merupakan dasar kekuatan makro

dan mikrosmos melambangkan Ida Hyang Pramakawi bahwa masyarakat Desa Sibang Gede adalah masyarakat Religius.

3. Kentongan Pajenengan Sangkur yang disemayamkan dipohon Beringin di Bencingah Desa Sibang Gede sangat dikeramatkan oleh masyarakat. Kentongan dalam kehidupan tradisional masyarakat Bali merupakan sarana guna memberi “Tetenger” kepada warga masyarakat untuk berkumpul dalam pesamuan (rapat). Sebagai tanda panggilan untuk bersatu dalam memikul suka duka yang dilandasi semangat temu wirasa, temu wicara dan temu wikarya. Kentongan Pejenengan Sangkur adalah lambang semangat persatuan masyarakat Desa Sibang Gede.
4. Gangsa dengan Bilah 12 buah. Gangsa adalah salah satu alat musik gamelan Bali yang sudah termasyur keseluruh dunia dengan nilai seninya yang sangat tinggi, bahwa dengan gangsa dimaksudkan Desa Sibang Gede adalah Desa yang memiliki potensi kesenian tradisional yang sangat tinggi khususnya dibidang Seni Tari dan Tabuh. Bilah Gangsa berjumlah 12 buah bermakna Desa Sibang Gede terdiri 12 Banjar Adat dan Dinas.
5. Padi dan Bunga Cempaka. Padi adalah simbol dari pangan perlambang kemakmuran yang menjadi cita-cita Desa Sibang Gede. Padi dalam metodologi Hindu adalah penjelmaan Dewi Sri saktinya Dewa Wisnu, bahwa Desa Sibang Gede dahulu juga disebut dengan Sibang Srijati. Padi menunjukkan juga bahwa penduduk Sibang Gede adalah masyarakat agraris. Bunga cempaka putih sebagai ciri bahwa warga Sibang Gede lebih mengutamakan watak tentram damai hidup berdampingan yang dilandasi hati tulus dan suci.
6. Jembatan Kuno (Kreteg Tua Sibang) yang melintang diatas sungai Ayung menghubungkan Desa Sibang Gede dengan Desa di sebelah selatannya adalah sebuah hasil karya yang unik dari Tentera Masyarakat Sibang Gede, pada sekitar akhir abad ke 17 di bawah pimpinan serangkai Ida Pedanda Sakti Mambal, Anak Agung Gede Kemas Sakti dan I Gusti Ngurah Sakti Mambal. Jembatan tersebut dibuat dari bahan batu paras, yang dipasang dengan tehknik tradisional Bali. Dengan jembatan kuno dimaksudkan bahwa masyarakat Desa Sibang Gede sejak jaman dahulu sudah memiliki jiwa persaudaraan hidup berdampingan secara damai dengan lingkungannya.

#### DOKUMENTASI PELATIHAN KKNT



Gambar 2 Pelatihan Gending Sinom Ladrang  
Sumber: I Putu Dony Suryawan, 2023



Gambar 3 Pelatihan Gending Sinom Ladrang (2)  
Sumber: I Putu Dony Suryawan, 2023



Gambar 4 Pelatihan Gending Salya  
Sumber: I Putu Dony Suryawan, 2023



Gambar 5 Pelatihan Gending Salya (2)  
Sumber: I Putu Dony Suryawan, 2023



Gambar 6 Mahasiswa KKNT melaksanakan kegiatan ngayah membawakan materi pelatihan di Pura Dalem Dasar, Banjar. Busana

Sumber: I Putu Dony Suryawan, 2023

### **PERNYATAAN PENGHARGAAN**

Keahlian dan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat meskipun sebenarnya memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kegiatan usaha yang menguntungkan, namun karena mahasiswa tersebut umumnya belum memiliki pemahaman dan relasi yang memadai tentang pemasaran produk yang diajarkannya, setelah kegiatan KKNT berakhir keterampilan tersebut hanya menjadi pengetahuan tambahan saja bagi masyarakat. Tanpa motivasi yang kuat untuk mengembangkan dan memanfaatkan keterampilan baru tersebut, lambat laun masyarakat akan melupakan keterampilan tersebut hingga peserta KKNT berikutnya datang untuk mengulang kegiatan yang sama.

Namun demikian, diharapkan pengulangan tersebut tidak terjadi pada kegiatan KKNT mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar di kawasan Sibang Gede. Tidak jarang ditemukan laporan KKNT yang mirip dengan laporan KKNT sebelumnya di wilayah yang sama, hanya saja keterangan waktu, tempat, nama dan foto kegiatannya berbeda. Namun kondisi tersebut tentunya tidak seperti yang diharapkan dari pelaksanaan KKNT di kawasan Sibang Gede, meskipun secara umum tujuan dari model KKNT semacam ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa tentang pengembangan masyarakat dan pengalaman kerja nyata dalam pembangunan di daerah tersebut. tengah masyarakat.

Persoalannya, seberapa besar manfaat dan makna dari pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan KKNT. Dalam beberapa kasus di daerah-daerah yang menjadi lokasi KKNT yang kebetulan terdapat sentra-sentra industri seni, mahasiswa (seni karawitan) sebenarnya dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, namun karena model perancangan dan implementasinya tidak terfokus langsung pada hal-hal yang terkait. Bagi industri seni, kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan bermanfaat sering diabaikan.

Fenomena yang terjadi di lapangan seperti yang telah diuraikan di atas, kemudian memunculkan pemikiran untuk mencari alternatif bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa seni musik yang lebih efektif dan efisien untuk dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat. Bentuk alternatif pengabdian kepada masyarakat atau KKNT harus tetap sejalan dengan maksud pelaksanaannya yaitu meningkatkan relevansi Lembaga Pendidikan Indonesia yang ada sebagai lembaga pendidikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, melakukan pengembangan yang terus meningkat sekaligus meningkatkan persepsi mahasiswa terkait relevansi materi kurikulum yang mereka pelajari di kampus dengan realitas perkembangan yang terjadi di masyarakat.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan laporan akhir daripada KKNT ini mengacu pada rumusan masalah dari bab sebelumnya dengan maksud dan tujuan untuk membangun desa melalui program kerja

KKNT yang sudah dirancang oleh penulis. Kegiatan KKNT yang berlangsung di Desa Sibang Gede khususnya Banjar Busana sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan jadwal dan program kerja yang sudah dirancang dan sesuai dengan harapan serta keinginan penulis. Seluruh kegiatan KKNT ini banyak kontribusinya terhadap masyarakat baik acara pelatihan, acara dengan seka teruna dan ngayah untuk nyanggra piodalan. Respon masyarakat juga sangat baik dan membangun, juga ikut serta membantu memberikan dukungan baik tenaga dan pikiran untuk mendukung generasi muda untuk memajukan seni dan budaya khususnya seni karawitan di Desa Sibang Gede.

Semua pertemuan pelatihan yang sudah dilaksanakan memiliki beberapa kendala dan permasalahan pada generasi muda yang penulis wawancarai langsung dengan Kelian Banjar Busana. Permasalahan pertama yaitu mengenai kedisiplinan waktu dalam melakukan proses pelatihan, permasalahan kedua yaitu kebanyakan yang lupa dengan materi yang sudah diberikan sebelumnya, jadi mengulang kembali untuk mengingatnya dan proses untuk menuangkan materi baru menjadi terpotong waktu, permasalahan ketiga yaitu kurangnya penataan dan pengembangan seni secara terfokus dan permasalahan yang keempat yaitu kurangnya penataan per individu dalam menempatkan tugas dan tanggung jawabnya dalam bermain gamelan. Harapan kedepannya untuk generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan seni dan budaya khususnya seni karawitan karena otomatis generasi muda ini yang nantinya akan menggantikan yang lebih dewasa.

Berdasarkan pembahasan laporan akhir hasil daripada kegiatan KKNT di Desa Sibang Gede dengan program kerja yang sudah dilaksanakan dimana diharapkan dapat memberikan kontribusi pada desa, maka ada beberapa saran yang penulis berikan diantaranya:

1. Kepada generasi muda agar selalu belajar untuk meningkatkan potensi diri dengan media-media yang telah disediakan, baik ada atau tidaknya kegiatan KKNT dari Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Selalu membagi ilmu kepada adik-adik atau generasi muda yang mempunyai niat yang serius dan bakat untuk melestarikan seni dan budaya khususnya pada seni karawitan.
3. Tetap menjaga dan melestarikan kesenian warisan leluhur kita terdahulu dengan menguasainya dan mempelajarinya dengan baik dan benar.

Kegiatan KKNT yang penulis sudah laksanakan ini semoga bisa diterima dengan baik oleh semua aspek masyarakat terutama dalam bidang seni dan budaya.

#### **DAFTAR SUMBER**

- Yudarta I Gede 2022, Sosialisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Sukerta Pande Made 2009, Ensiklopedi Karawitan Bali (Edisi Kedua), Institut Seni Indonesia Press Solo  
Bandem I Made 2013, Gamelan Di Atas Panggung Sejarah, Denpasar  
Bandem I Made 1986, Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia  
Denpasar  
Profil Desa Sibang Gede, <https://desasibanggede.badungkab.go.id/>